

#1: Nggak Se-Perfect Itu

Hari ini, tepat satu semester aku menjadi murid SMU Pelita.

Halaman belakang yang sepi dan tidak terawat ini melengkapi keanehan Novi yang tiba-tiba mengajakku ke tempat ini saat jam istirahat sekolah. Mungkin dia ingin mengatakan sesuatu yang penting dan sangat rahasia. Mungkin. Dan Novi tidak ada orang lain yang mendengarnya. Bisa jadi.

Terlebih karena akhir-akhir ini Novi memang dekat denganku. Dia sering mengirim SMS untuk sekedar menanyakan kabarku atau apa yang sedang aku kerjakan saat itu, dan hal-hal yang sangat tidak penting bagiku. Tapi menurut Abdul, sahabat yang selama ini dekat denganku. Ini menyangkut masa depan Novi.

Kadang aku suka tersenyum sendiri setiap membayangkan kata-kata Abdul tentang kami berdua.

“Tumben nggak bareng Alya? Biasanya bareng terus. Kalau diibaratkan,

kalian berdua itu seperti lalat dan kotoran.” ucapku memecah keheningan di antara kami.

“Lalat dan kotoran? Siapa yang jadi lalat dan juga kotorannya?” potong Novi cepat.

“Ehhh ... Nggak kok.” Aku teragap, kaget mendapati responnya yang tiba-tiba.

“Kalau ngomong sembarangan saja nih.” dengusnya dengan mimik muka yang cemberut.

“*Sorry*. Oh iya ... mau ngomong apaan?” kataku mengingatkan.

“Ehm, ada yang ingin aku bilang ke kamu, Ken.”

“Aku juga sudah tahu kalau kamu mau ngomong, tapi apaan?” tagihku nggak sabar.

“Sebenarnya ...” Novi memotong ucapannya. Berpikir.

Hening ... hanya suara desiran angin yang terdengar samar melalui celah-celah rambutku yang tersibak oleh angin. Aku masih sabar menunggu kata-kata lanjutan darinya yang tadi sempat dipotong, mungkin dia sedang mencari kata-kata yang tepat untuk diucapkan.

Aku berdiri tepat di hadapannya dan menatap penuh tanda tanya.

“Sebenarnya aku ...” lagi, kalimatnya terputus dengan pandangannya lurus ke bawah dan tersenyum. Senyumannya lebih untuk dirinya sendiri, bukan untukku.

“Apaan?” sahutku mulai nggak sabar.

Novi belum juga mengeluarkan sepatah katapun. Satu tangannya meraih sejumput rambut panjangnya yang dibiarkan tergerai, lalu memainkan ujung rambutnya. Kedua matanya masih saja menatap lurus ke bawah, menembus rerumputan gersang yang tengah di jadikan tempat berpijaknya.

Aku mulai curiga. Jangan-jangan yang selama ini Abdul katakan padaku benar. *Novi menyukaiku!!!* Mungkin.

Karena itu, aku memutuskan lebih baik berpura-pura tidak tahu, jadi aku diam saja dan tidak berusaha memutus kalimatnya. Lagi pula aku tidak mau keburu *Ge-Er*. Sebab sepertinya memang Abdul saja yang suka berpikiran terlalu jauh.

“Ehm, Aku suka sama kamu, Ken”

Tuh kan ... benar apa yang dikatakan Abdul.

Hening

“Ehmm ... maaf, Ken. Bukan maksudku lancang, tapi aku nggak mau lebih lama lagi untuk menunggu.”

Menunggu? Bukankah kita kenal juga baru enam bulan? Batinku.

“Sebenarnya, sejak kamu menjadi murid baru disini, aku sudah terpicat dengan sikapmu yang baik, cuek. Aku akan menerima apapun jawabanmu nanti, yang jelas aku sudah cukup lega bisa mengungkapkan semuanya.” lanjut Novi dengan susunan kalimat yang seperti sudah begitu dihapalnya.



“Yang benar?” seru Abdul memekakkan telingaku. Matanya berbinar-binar, walaupun aku sudah sekian ratus kali membicarakan tentang SMS Novi kepadanya. “Terus gimana?”

“Gimana apanya? Ya belum aku jawab.” Aku tahu, Abdul pasti akan menyalahkan aku lagi. Atau mungkin memang sebaiknya aku tidak menceritakan masalah ini kepadanya. Meskipun Abdul cowok, tapi terkadang dia super sensitif mirip cewek sedang datang bulan.

Abdul menatapku tidak percaya. Napasnya berhembus keluar dengan keras. “Digantung ...?” ucapnya memekik, layaknya seorang cewek yang ketakutan melihat ulat

bulu. Aku menaruh satu jari di bibir, memberi tanda agar Abdul meredam suaranya. Aku tidak ingin ada orang lain yang kebetulan lewat dan mendengar pembicaraan kami.

Tunggu ...!!!

Memang ada ya orang yang mau mendengar pembicaraanku? Memangnya siapa yang iseng mau mendengar pembicaraan dari orang nggak penting sepertiku. Seorang murid pindahan karena masalah keluarga yang berantakan.

Hanya Abdul, satu-satunya sahabatku yang tersisa di dunia ini. Dan usahaku berhasil, terbukti kini Abdul berbicara dengan suara yang pelan, nyaris tak terdengar.

“Ken, mau sampai berapa cewek yang kamu bikin sakit hati? Dari sekian banyak cewek yang dekat sama kamu nggak ada yang kamu terima, mereka sudah bela-belain mengutarakan perasaan mereka. Jarang lho ada cewek yang bilang duluan.”

Karena nggak ada satu pun cewek yang pantas mendapatkan cowok nggak becus macam aku, Dul ...

Aku tahu, Abdul memang peduli denganku. Karena selama ini aku selalu bersamanya. Hingga kami sudah saling tahu perasaan satu sama lainnya. Dan selama enam bulan ini pun aku tinggal di rumah Abdul.

Meskipun rumahnya kecil, namun aku lebih nyaman tinggal disana, daripada di rumah sendiri yang selalu penuh dengan teriakan dari kedua orang tuaku.